



## **IDENTIFIKASI GAYA BERPIKIR KRITIS DALAM MENGERJAKAN TUGAS MENULIS TEKS ARGUMENTASI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 4 SATAP MABA**

**Nurdja Syukur, Agus Boriri**

STKIP Kie Raha, STKIP Kie Raha  
[agusboriri@gmail.com](mailto:agusboriri@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi gaya berpikir kritis siswa dalam tulisan teks argumentasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Satap Maba. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berlokasi di SMP Negeri 4 Satap Maba. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk melakukan analisis data menggunakan teknik kualitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa secara keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Satap Maba didominasi gaya berpikir siswa dominan Sekuensial Abstrak (SA) sebanyak 8 siswa (38,10%), diikuti gaya berpikir sekuensial konkret (SK) sebanyak 4 siswa (19,5%), acak abstrak (AA) sebanyak 3 siswa (14,29%) dan gayaberpikir acak konkret (AK) sebanyak 6 siswa (28,57%).

**Kata Kunci:** Gaya berpikir kritis, tugas menulis

## **PENDAHULUAN**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan derasnya era globalisasi dewasa ini sebagai akibat dari perubahan-perubahan serta penemuan-penemuan di negara-negara maju. Perkembangan zaman ini telah menuntut kita untuk turut ikut serta dalam persaingan dunia dengan mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan sehari-hari yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien dan efektif. Peran pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas terutama mempersiapkan siswa sebagai penerus pengembangan masa depan yang kompeten, mandiri, kritis, kreatif serta sanggup menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.

Sanjaya (2008: 12) pendidikan merupakan salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu sangat penting untuk memperhatikan kemajuan pendidikan yang ada di negara kita. Pendidikan sangat dibutuhkan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan memiliki keterampilan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia dan perkembangan suatu Negara. Dengan demikian cara berpikir seseorang menjadi lebih kritis. Persolan yang sering dijumpai dalam pendidikan yakni peserta didik, pendidik, fasilitas dan faktor lingkungan. Apabila faktor-faktor tersebut dapat dipenuhi dengan baik, sudah tentu akan



memperlancar proses belajar-mengajar, yang akan menunjang pencapaian hasil belajar maksimal yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan.

Johnson (2010:100) mengatakan bahwa, “berpikir kritis dilakukan aktivitas mental mental seperti memecah masalah, membuat keputusan, menganalisis asumsi-asumsi, dan penemuan secara ilmiah. Untuk itu, kemampuan berpikir kritis ini sangat penting dimiliki oleh siswa.” Hal senada juga dikemukakan oleh Ennis (dalam Fisher, 2008: 2) bahwa, “berpikir kritis diperlakukan untuk sejauh mana suatu masalah dapat di definisikan secara spesifik sehingga diperoleh beberapa kriteria sebagai acuan penyelesaian masalah tersebut.”

Beberapa studi tentang berpikir kritis melaporkan bahwa meskipun belum mencapai hasil yang baik melalui pembelajaran yang memberi peluang siswa berpikir, kemampuan berfikir kritis siswa menjadi lebih baik daripada dalam pembelajaran konvensional. Beberapa alasan pembelajaran guru yang tidak berorientasi pada pengembangan berpikir kritis di antaranya adalah: 1) guru tidak memandang berpikir kritis sebagai tujuan utama pembelajaran, 2) guru tidak memiliki cukup pengetahuan tentang sifat-sifat kritis atau strategi untuk menyampaikan materi pelajaran yang mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, 3) guru terlalu terikat pada kurikulum nasional.

Beragam definisi dikemukakan oleh para ahli mengenai defisi berpikir kritis. Beberapa komponen berpikir kritis yang dikemukakan para ahli mengandung banyak kesamaan. Schfersman (1991:3) mendefinisikan berpikir kritis sebagai kegiatan berpikir dengan benar dalam memperoleh pengetahuan yang relevan reliabel. Berpikir kritis diartikan sebagai berpikir nalar, reflektif, bertanggungjawab, dan mahir berpikir. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Ennis (1993:180) yang mengatakan bahwa, berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan refleksi yang berfokus untuk menentukan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Tujuan berpikir kritis difokuskan ke dalam pengertian sesuatu yang penuh kesadaran mengarah kepada suatu tujuan yang akhirnya memungkinkan untuk membuat keputusan, sementara itu, Johnson (2010: 102) mengartikan berpikir kritis sebagai kemampuan untuk mendapat dengan cara terorganisasi, dan merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain.

Paul Fisher dan Nosich (1993:4) sebagaimana dikutip dalam Fisher (2008:4) mengungkapkan berpikir kritis adalah mode berpikir mengenal hal, substansi, atau masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar intelektual padanya. Menurut Fisher (2008:4) definisi tersebut sangat menarik karena ia mengarahkan perhatian pada keistimewaan



berpikir kritis di mana para guru dan peneliti dibidang ini pada prinsipnya menyetujui bahwa satu-satunya cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir seseorang adalah melalui berpikir tentang dirinya sendiri, dan secara sadar berupaya untuk memperbaikinya dengan merujuk pada beberapa model berpikir yang baik dalam bidang itu.

Menulis dapat diartikan sebagai suatu bentuk komunikasi tertulis melalui proses penyusunan lambang bunyi bahasa yang memuat gagasan, tuturan, tatan, dan wahana sehingga memiliki makna untuk mencapai tujuan tertentu (Barnawi dan Arifin, 2017:17). Pada dasarnya proses menulis harus diawali dengan penyusunan kata-kata yang tepat agar dapat menjadi sebuah kalimat yang baik dan memiliki suatu gambaran jelas bagi pembacanya. Sesuai dengan pengertian di atas bahwa dalam suatu karya tulis harus memuat gagasan, tuturan, dan tatan untuk mencapai tujuan tertentu yang akan disampaikan kepada pembaca.

Lain halnya pengertian menulis menurut Suparno dan Yunus (2007:1.3) yang mengatakan “menulis adalah sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediannya”. Dalam penyampaian suatu pesan atau informasi bisa melalui berbagai alat dan caranya pun berbeda-beda, salah satunya sesuai dengan pengertian di atas yaitu melalui bahasa tulis. Penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sangatlah efektif karena dengan itu para penerima pesan dapat menerima informasi dengan lebih jelas.

Menurut Dalman (2016:4) menyatakan bahwa menulis merupakan proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang atau tanda tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, penyusunan, melukiskan suatu lambang atau tanda atau tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kata membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana atau karangan yang utuh dan bermakna.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noer (2009:473) diperoleh bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah terlihat dari cara siswa menjawab 5 soal yang diberikan masih menggunakan dengan cara yang keliru sehingga jawabannya salah dari 40 orang siswa, hanya 2 orang (5%) yang mampu memecahkan masalah yang diberikan dengan tepat disertai penyelesaian yang rinci, sedangkan 38 orang siswa (95%) lainnya belum bisa menjawab soal yang diberikan dengan jawaban yang tepat. Siswa belum bisa mengaplikasikan kemampuan berfikir kritisnya dalam menyelesaikan masalah bahasa Indonesia senada dengan hasil penelitian Nurhayati (2018:1) SMP dengan memberikan 3 soal. Dari 29 orang siswa yang dijadikan sebagai objek penelitian, 10 orang siswa (35%) dapat menjawab 1 soal dengan benar dengan penyelesaian yang tepat namun 2 soal lainnya masih salah. Sedangkan 29 siswa (65%) lainnya masih belum dapat mengerjakan soal



bahasa indonesia yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu menyelesaikan masalah bahasa indonesia dengan kritis

Penelitian yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis juga dilakukan oleh Hidayati (2016:121). Dalam penelitiannya diperoleh data bahwa dari 40 orang yang dijadikan objek penelitian dan diberikan 4 soal bahasa indonesia, hanya 14 orang siswa ((35%) yang dapat menyelesaikan 4 soal yang diberikan. Namun dari 4 soal tersebut hanya 3 orang siswa yang mampu menyelesaikan 4 soal tersebut dengan benar serta penyelesaian yang tepat dan 11 orang lainnya salah menjawab. Sedangkan 26 siswa (65%) dalam kelas tersebut tidak dapat menyelesaikan seluruh soal yang diberikan dan tidak ada jawaban yang benar. Dalam hal ini dapat di katakan, kemampuan berpikir kritis siswa masi sangat rendah.

Sama halnya dengan penelitian Syahbana (2012:47) dengan 38 siswa sebagai objek penelitiannya serta meberikan 3 soal. Dari hasil penelitiannya, hanya ada 11 siswa yang mengerjakan semua soal yang diberikan namun hanya 5 orang(13%) saja yang mampu menyelesaikan semua soal dengan benar, sementara 33 orang (87%) lainnya belum dapat menyelesaikan masalah bahasa indonesia dengan tepatkesimpulan yang di tarik dari penilitian ini adalah siswa belum memilikikemampuan berpikir kritis yang tinggi dalam menyelesaikan masalah bahasa indonesia.

Kelemahan pada siswa SMP Negeri 4 Satap Maba dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa indonesia di sebabkan oleh: (1) kurangnya bahan prasyarat yang baik, (2) kekurangan kemampuan untuk memahami dan untuk mengidentifikasi dasar konsep bahasa Indonesia (oksioma, definisi, aturan) terkait subjek yang dibahas, (3) kurang kemampuan dan ketetapan dalam mendengarkan kembali suatu jawaban diperoleh (apaka jawabanya mungkin atau tidak), (4) kurang kemampuan penalaran logis dalam memecahkan masalah.

Siswa SMP Negeri 4 Satap Maba pada masa kini mengalami masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju jenjang remaja dan usia siswa masi sangat muda. Mereka memiliki karakter tersendiri. Mereka memiliki *sense of humor* yang tinggi, hingga apa saja yang mereka alami bisa menjadi bahan candaan bagi mereka, namun persaan mereka muda tersinggung dan memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.



## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna.

### **Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua (2) yaitu:

1. Sumber data primer adalah sumber data utama penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi serta profil gaya berpikir kritis pada saat mengerjakan tugas menulis pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Satap Maba.
2. Data sekunder adalah data yang memperkuat dan mendukung data yang diperoleh dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil wawancara siswa. Pengambilan data sekunder dilakukan setelah mendapatkan hasil verifikasi penilaian guru mengenai gaya berpikir kritis pada saat mengerjakan tugas menulis pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Satap Maba

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yaitu proses dan cara yang dipergunakan penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Jadi, setiap penelitian baik itu penelitian kuantitatif atau penelitian kualitatif tentunya menggunakan teknik dalam mengumpulkan data yang ditetukan. Tujuan dari hal tersebut yaitu untuk mendapatkan atau membantu penulis memperoleh data yang otentik atau lengkap. Teknik pengumpulan data yang penulis pergunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Menurut Miles dan Huberman berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

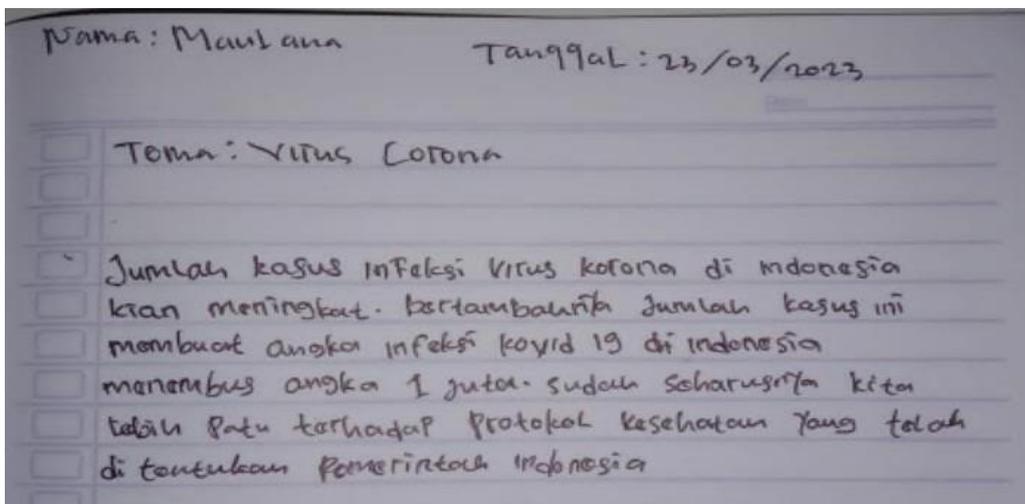
Berdasarkan cara siswa mengatur dan mengolah informasi yang diperolehnya, maka kategori gaya berpikir dibagi menjadi pemikir sekuensial konkret (SK), sekuensial abstrak (SA), acak abstrak (AA) dan acak konkret (AK). Kecenderungan gaya berpikir ditentukan sesuai hasil tulisan teks argumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa gaya berpikir siswa kelas VIII pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Satap Maba adalah sekuensial abstrak (SA) karena untuk memproses dan mengatur informasi mereka menjadikan dunia teori metafisis dan



pemikiran abstrak sebagai kenyataan bagi mereka, karena mereka suka berpikir dalam konsep dan menganalisis informasi. Proses berpikirnya rasional, logis, dan intelektual. Mereka sangat menghargai orang-orang dan peristiwa-peristiwa yang tertata dengan rapi. Aktivitas favorit pemikir SA adalah membaca, dan mereka akan mengkaji masalah lebih dalam jika melakukan sebuah penelitian. Biasanya suka bekerja secara mandiri daripada bekerja secara kelompok. Mereka yang memiliki gaya berpikir SA ini pada umumnya adalah filosof, peneliti, dan ilmuwan (DePorter danHernacki, 2004, hal. 134-136).

### 1. Gaya Berpikir Sekuensial Abstrak (SA)

Berdasarkan hasil tulisan teks argumentasi, karakteristik tipe SA yang paling menonjol adalah dari segi logis tidak logisnya informasi yang diperoleh siswa. Pada gaya berpikir sekuensial abstrak ini didapatkan hasil hasil tulisan teks argumentasi sebanyak 8 siswa (38,10%).

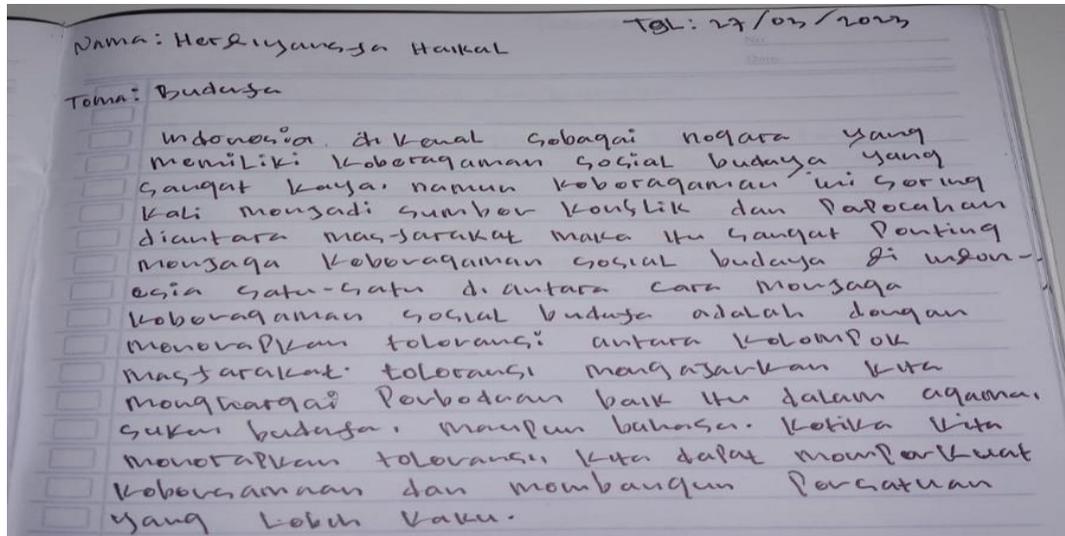


Berdasarkan hasil tulisan teks argumentasi di atas, gaya berpikir SA siswa memiliki kemampuan penalaran logis yang sangat baik dalam menyelesaikan masalah logika. Siswa pemikir SA sangat hobi membaca buku, serta informasi di media sosial, mereka menyukai dan menghargai semua hal yang teratur, dengan begitu siswa pemikir ini sangat membutuhkan lingkungan yang tertata dengan rapi. Hal ini diperkuat dengan penelitian Majid *et al.* (2014, hal. 4) bahwa siswa pemikir SA ini sangat hobi membaca, berdasarkan pernyataan angket dalam penelitiannya “saya hobi membaca” siswa SA gemar membaca, mengakibatkan siswa ini gemar berdiskusi dan berdebat.

### 2. Gaya Berpikir Sekuensial Konkret (SK)

Memproses dan mengatur informasi pemikir sekuensial konkret (SK) menggunakan cara yang teratur, linear dan sekuensial. Kenyataan bagi pemikir SK diperoleh berdasarkan apa yang mereka lihat, raba, dengar, cium, dan dan apa yang mereka rasakan. Mereka mudah mengingat

kenyataan dan mengingat fakta-fakta, informasi, rumus-rumus, dan aturan-aturan khusus dengan mudah. Siswa SK menyukai pengarahannya dan prosedur khusus karena mereka mengatur tugas-tugas mereka menjadi proses tahap demi tahap dan berusaha keras untuk mendapatkan kesempurnaan pada setiap tahap yang mereka lakukan.

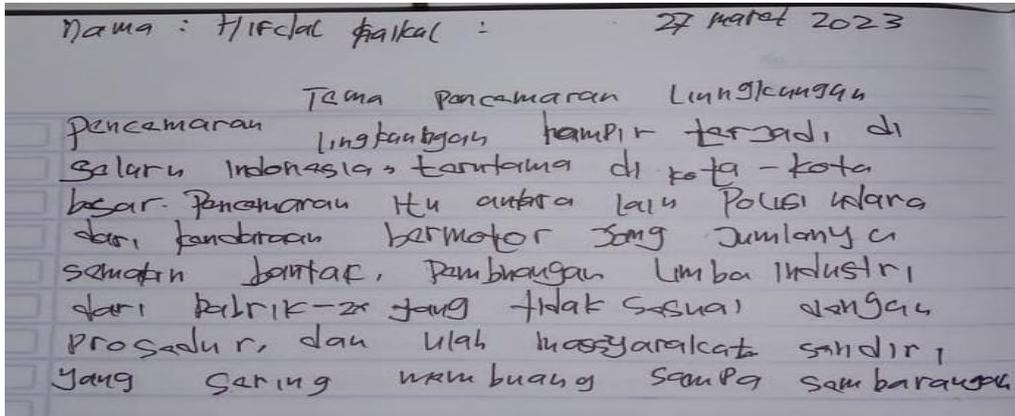


Berdasarkan hasil tulisan teks argumentasi, karakteristik tipe SK yang menonjol adalah dari segi perfeksionis siswa yaitu sebanyak 4 siswa. Pada gaya berpikir sekuensial konkret ini didapatkan hasil tulisan teks argumentasi, bahwa ada 4 siswa (19,5%) yang memiliki gaya berpikir ini. Siswa yang memiliki gaya berpikir SK ini lebih mudah diatur dan diarahkan selama proses pembelajaran berlangsung, kemudian mereka sering menyampaikan pernyataan berdasarkan apa yang mereka lihat, raba, dengar, cium, dan apa yang mereka rasakan, contohnya dengan mengawali pernyataan “saya pernah melihatnya pak/ibu”, “saya pernah dengar pak/ibu” dan “saya rasa pak/ibu”. Tipe siswa yang perfeksionis ingin segala sesuatunya dikerjakan dengan sempurna dan terencana. Dalam menyerap informasi siswa yang memiliki gaya berpikir SK lebih menonjolkan indra fisik yaitu indra penglihatan, peraba, pendengaran, perasa dan penciuman. Siswa akan menerima informasi pada fase *input* melalui apa yang mereka baca atau bicarakan, kemudian mereka akan mengolah informasi tersebut dalam pikirannya baik dalam bentuk ide, rasa, suara, kalimat, gambar maupun dalam bentuk tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya.

### 3. Gaya Berpikir Acak Abstrak (AA)

Bagi pemikir Acak Abstrak (AA) untuk memproses dan mengatur informasi mereka menjadikan dunia perasaan dan emosi sebagai kenyataan. Sebagian mereka tertarik pada nuansa, dan sebagian lagi cenderung pada mistisisme. Jika informasi dipersonifikasikan pemikir AA akan

mengingat dengan sangat baik, karena mereka mengatur dengan refleksi informasi, ide-ide, dan kesan yang mereka dapatkan. Dengan begitu hal ini memakan waktu lama sehingga orang lain tidak menyangka bahwa mereka pemikir AA mempunyai reaksi atau pendapat. Perasaan juga dapat lebih meningkatkan atau mempengaruhi belajar mereka. Pemikir AA mengalami peristiwa secara menyeluruh, dengan begitu mereka tidak melihat objek secara bertahap namun secara keseluruhan. Dengan alasan ilmiah, mereka akan terbantu jika mengetahui bagaimana segala sesuatu terhubung dengan keseluruhannya terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam rinciannya.

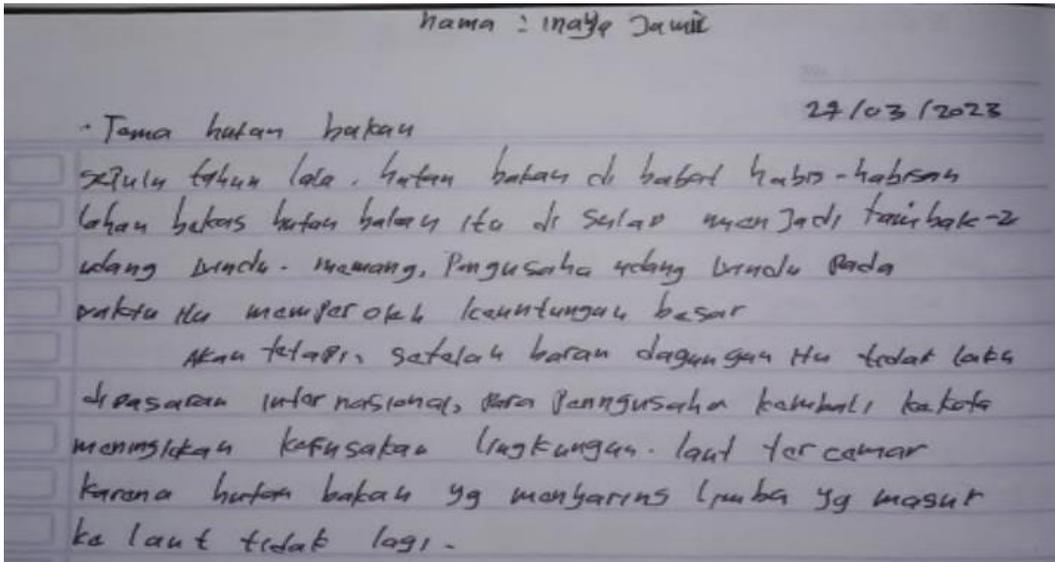


Berdasarkan hasil tulisan teks argumentasi, karakteristik tipe AA yang menonjol adalah dari segi kepedulian siswa. Pada gaya berpikir acak abstrak ini didapatkan hasil tulisan teks argumentasi penelitian, sebanyak 3 siswa (14,29%). Siswa pemikir AA ini cenderung memiliki gaya belajar reflektif, karena mereka mengatur dengan merefleksikan informasi, ide-ide, dan kesan yang mereka dapatkan. Dalam menyerap informasi mereka memerlukan waktu yang agak lama dan memprosesnya secara refleksi. Siswa sering berada pada tipe imajinatif yaitu siswa AA senang berimajinasi, mereka bisa menyerap informasi dengan baik jika informasi tersebut dipersonifikasikan. Perasaan dan emosi sangat mempengaruhi proses belajarnya mereka akan sangat tertekan jika berada dalam lingkungan yang sangat teratur.

#### 4. Gaya Berpikir Acak Konkret (AK)

Bagi pemikir acak konkret (AK) untuk memproses dan mengatur informasi mereka seperti pemikir sekuensial konkret, mereka berdasarkan pada kenyataan, tetapi ingin melakukan pendekatan coba-salah (*trial and error*). Mereka mempunyai sikap eksperimental yang diiringi dengan perilaku yang kurang terstruktur dalam memproses dan mengatur informasi. Karenanya, mereka merupakan pemikir kreatif karena sering melakukan lompatan intuitif dan mengerjakan segala sesuatu dengan cara mereka sendiri. Jika sedang terlibat dalam situasi yang menarik pemikir AK cenderung tidak peduli dengan waktu, karena waktu bukan prioritas baginya. Proyek-proyek

yang telah mereka rencanakan seringkali tidak berjalan sesuai dengan rencananya, karena mereka lebih mementingkan proses dari pada hasil.



Berdasarkan hasil tulisan teks argumentasi, karakteristik tipe AK yang menonjol adalah dari segi kompetitif siswa. Pada gaya berpikir acak konkret ini didapatkan 6 siswa (28,57%) yang memiliki gaya berpikir ini. Siswa pemikir AK ini terlihat sangat antusias untuk memperoleh nilai terbaik di kelas. Karakteristik mereka yang seperti itu mendorong mereka untuk melakukan sesuatu dengan penemuan mereka sendiri. Siswa AK gemar mencoba sesuatu dengan cara mereka sendiri sehingga mereka dikenal dengan siswa kreatif, mereka sanggup mengerjakan beberapa pekerjaan sekaligus. Siswa AK memiliki tipe penuh rasa ingin tahu. Siswa AK memiliki sifat ingin tahu yang besar akan tetapi mereka lebih mengandalkan proses dari pada hasil, mengakibatkan hasil pekerjaan mereka sering tidak sesuai dengan yang diharapkan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Satap Maba didominasi gaya berpikir siswa dominan Sekuensial Abstrak (SA) sebanyak 8 siswa (38,10%), diikuti gaya berpikir sekuensial konkret (SK) sebanyak 4 siswa (19,5%), acak abstrak (AA) sebanyak 3 siswa (14,29%) dan gaya berpikir acak konkret (AK) sebanyak 6 siswa (28,57%).



## DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi dan Mohammad Arifin. (2014). *Kinerja Guru Profesional: Instrumen Pembinaan, Peningkatan dan Penilaian*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Browne, Neil M & Keeley, Stuart M. (2007). *Asking the right questions a guide to critical thinking eighth edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hal
- Dalman, H. (2016). *Keterampilan Menulis*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta
- Dewi Quratul. (2018) "Pengaruh Model Pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Materi Prisma Dan Limas di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018
- Ennis, R. H. dkk (1993). *Critical Thinking Test*. USA: Bright Minds
- Facione, Peter A. (2011). *Critical Thinking : What It Is and Why It Counts*. California : The California Academic Press
- Heaton, JB. (1988). *Writing English Language Tests*. New York: Longman Inc
- Johnson, E. B. (2010). *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaif
- Karim., Normaya,. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Jucama di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 3(1): 92-104
- Karsana, A. (2002). *Materi Pokok Keterampilan Menulis*. Jakarta: Erlangga
- Keraf, Gorys. 2001. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah
- Fisher, A. (2008). *Berfikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Noer, Sri hastuti (2009) ''Kemampuan berfpikir kreatif. Apa, mengapa dan bagaimana?'' *Prosiding seminar Nasional peneliti, pendidikan dan penerapan MIPA, universitas Negeri Yogyakarta*
- Nurul Hidayati Dewi Trisnawati (2016). Pengaruh Kepuasan Kerja Dan Stress Kerja Terhadap Turnover Intention Karyawan Bag. Marketing PT. *Wahana Sahabat Utama, Vol. 11. No. 1 2016*
- Syabhana. (2012). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning. *Jurnal Edumatica. ISSN : 2088-2157, Vol 2 No.1 2012*.
- Schafersman, S.D. (1991). *An Introduction to Critical Thinking*. [Online]. Tersedia:<http://www.smartcollegeplanning.org/wp-content/uploads/2010/03>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suparno dan Mohammad Yunus. (2007). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sulistiani, Eny, and Masrukan Masrukan. (2017). Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika untuk menghadapi tantangan MEA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*.
- Sujanto. (1988). *Keterampilan Berbahasa Membaca-MenulisBerbicaraUntuk Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: P2LPTK*.
- Wood, R. (2002). *Critical Thinking*. <https://www.robinwood.com/Democracy/GeneralEssays/CriticalThinking.pdf>
- Nofitria, A.,-, D., & Susanto, G. (2017). Pengembangan model pembelajaran model membaca kritis teks argumentasi untuk siswa kelas X SMA/SMK. *Jurnal pendidikan: teori, Peneliti, dan pengembangan*, Volume 2, Nomor 10, 1409-1415